

**PERSEPSI PETANI TERHADAP KEBIJAKAN PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS TANAMAN BAWANG MERAH
DI KELURAHAN BANTURUNG KECAMATAN BUKIT BATU
KOTA PALANGKA RAYA**

***FARMERS PERCEPTION OF RED UNION PLANT AGRIBUSINESS POLICY
IN BANTURUNG VILLAGE BUKIT BATU SUBDISTRICT
PALANGKA RAYA CITY***

¹Roky Mandaraga, ²Revi Sunaryati, ³Eka Nor Taufik

¹Alumnus Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya
^{2,3}Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya
email: revi.sunaryati@agb.upr.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat persepsi petani terhadap kebijakan pengembangan agribisnis tanaman bawang merah. Penulis menggunakan skala likert untuk dasar perhitungannya. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Hasil penelitian terdiri dari: dari segi pendampingan program berkategori “Sangat Setuju” dimana keinginan petani untuk pendampingan program ini sangat besar agar petani lebih memahami bagaimana program pendampingan ini berjalan. Segi penyiapan benih dan saprodi berkategori “Sangat Setuju” dimana harapan besar petani terhadap penyiapan benih dan saprodi ini memiliki manfaat dan kontribusi besar. Segi pendampingan teknis budidaya dan pasca panen melalui tenaga penyuluh berkategori “Sangat Setuju” dimana peran penyuluh sangat besar untuk kebijakan Pemerintah mengenai pengembangan agribisnis tanaman bawang merah ini. Segi penyiapan alat pengolahan lahan, alat pasca panen, dan alat pengolahan hasil berkategori “Sangat Setuju” dimana penggunaan alat dalam proses produksi pertanian memiliki kontribusi besar untuk mencapai efektivitasnya secara optimal. Segi perbanyakan benih, pemurnian benih dan gudang benih berkategori “Sangat Setuju” dimana untuk mengurangi modal produksi awal harapannya petani bisa memperbanyak sendiri benihnya. Harapannya juga setiap petani yang terkena dampak mendapatkan program ini mendapatkan gudang benih sendiri. Segi penerapan pengendalian hama penyakit berkategori “Sangat Setuju” dimana pengendalian hama penyakit ini diharapkan bisa memiliki kontribusi besar terhadap kegiatan budidaya yang dilaksanakan.

Kata kunci: Bawang merah, kebijakan, persepsi

ABSTRACT

This research was conducted to find out how big the level of farmers' perceptions of the onion agribusiness development policy. The author uses a Likert scale for the basis of calculations. This research was conducted in Banturung Village, Bukit Batu Subdistrict, Palangka Raya City. The results of the study consisted of: in terms of program assistance in the "strongly agree" category where the farmers' desire for assistance is very large so that farmers better understand the program this assistance is running. In terms of preparation of seeds and input in the category of "strongly agree" where the great expectations of farmers for the preparation of seeds and production inputs have great benefits and contributions. In terms of

technical assistance for cultivation and post harvest through extension workers in the "strongly agree" category where the role of extension agents is very large for government policy regarding the development of this onion plant agribusiness. In terms of preparation of land processing tools, post harvest tools, and results processing tools. In the category "strongly agree" where the use of tools in the agricultural production process has a large contribution to achieving its effectiveness optimally. In terms of seed propagation, seed purification and seed warehouse in the "strongly agree" category where to reduce the initial production capital, the farmer can increase his own seeds. The hope is that every affected farmer gets this program to get his own seed warehouse. In terms of the implementation of disease control in the category "strongly agree" where the control of pest disease is expected to have a large contribution to the cultivation activities carried out.

Keywords: Perception, policy, red onion

PENDAHULUAN

Pengembangan usahatani bawang merah di Kalimantan Tengah akan diarahkan pada upaya memproduksi bawang merah segar untuk kebutuhan konsumsi yang bisa langsung diserap oleh pasar lokal maupun nasional sehingga akan memberikan kontribusi pada penekanan laju inflasi serta pemenuhan kebutuhan benih secara mandiri tanpa harus bergantung pada daerah produsen di luar Kalimantan.

Salah satu wilayah yang turut mendapat andil dari program pengembangan usahatani bawang merah ini adalah Kota Palangka Raya salah satunya Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu. Pemerintah kota Palangka Raya dan Bank Indonesia Kalimantan Tengah melakukan program terobosan dengan membuat Nota Kesepahaman Nomor 02 tahun 2012 Tanggal 25 Juni 2012 tentang Program Penguatan Ketahanan Pangan Komoditas bawang merah, yang diimplementasikan dengan pembuatan *Pilot Project* Bawang Merah dengan melibatkan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan

Tengah, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palangka Raya dan Penyuluh Pertanian sebagai Pembina dan Pendamping kegiatan di lapangan.

Program penguatan ketahanan pangan komoditas bawang merah tersebut mampu memotivasi petani dan kelompok tani melakukan diversifikasi usahatannya dengan budidaya bawang merah. Dilihat pada tahun 2015 untuk mewujudkan pencapaian target jumlah petani, luas tanam, produksi, produktivitas tanaman bawang merah maka masing-masing pihak akan berkontribusi dalam penyiapan anggaran, program kerja dan staf yang disusun dalam *Road Map* Pengembangan Komoditi Bawang Merah di Kalimantan Tengah 2016-2020.

Berdasarkan data monografi Kota Palangka Raya tahun 2018, menyatakan bahwa salah satu wilayah yang berpotensi dalam pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Bukit Batu adalah Kelurahan Banturung, berikut sebaran distribusi luas lahan, produksi dan produktivitas bawang merah di Kota Palangka Raya Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kota Palangka Raya Tahun 2017

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Pahandut	0	0,0	0,00
2.	Sebangau	2	9,7	4,85

3.	Jekan Raya	0,75	450	600
4.	Bukit Batu	13	870	66,9
5.	Rakumpit	0	0,0	0,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, 2018

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa Kecamatan Bukit Batu dengan produktivitas sebesar 66,9 Ton/Ha merupakan tingkat produksi yang terbesar kedua produksinya setelah Kecamatan Jekan Raya dengan produktivitas sebesar 600 Ton/Ha dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Palangka Raya. Data pada Tabel 1 tersebut menyajikan 5 kecamatan yang terbagi dari lingkup Kota

Palangka Raya. Melihat aspek produksi tersebut tidak terlepas dari tenaga kerja petani sebagai pembudidayanya.

Berikut beberapa daftar kelompok tani petani sayuran yang berada di Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Kelompok Tani di Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya Tahun 2017

No.	Tahun Pembentukan	Nama Poktan	Nama Ketua Poktan	Jumlah Anggota	Komoditas Usaha
1.	1987	Rukun Warga	Alex Pribadi	27	Hortikultura
2.	1991	Salundik	Sutaji	21	Hortikultura
3.	1995	Sumber Rejeki	Miring J. Thero	21	Hortikultura
4.	2002	Karya Muda	Wijianto Ade	16	Hortikultura
5.	2014	Jadi Mulya	Iyan Sopian	25	Hortikultura
6.	2014	Ruhuy Rahayu	Irma Yuliana	30	Hortikultura
7.	2015	Kencana	Sulastri	24	Hortikultura

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Bukit Batu, 2018

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu memiliki beberapa kelompok tani yang bergelut dibidang budidaya tanaman hortikultura, tetapi hanya 2 kelompok tani yang membudidayakan tanaman bawang merah sedangkan yang lainnya belum, yakni Kelompok Tani Karya Muda dan Kelompok Tani Jadi Mulya. Dengan adanya program tersebut dan sedang dilaksanakan maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui apakah program pengembangan bawang merah ini dapat mendukung dan meningkatkan usaha agribisnis yang meliputi sub sistem *off farm* hulu, sub sistem *on farm*, dan sub sistem *off farm* hilir para petani yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di wilayah tersebut.

Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang membuat seseorang untuk memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan rangsangan-rangsangan yang diterima menjadi suatu gambaran yang berarti dan lengkap tentang dunianya.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui indranya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Salah satu alasan mengapa persepsi demikian penting dalam hal menafsirkan keadaan sekeliling adalah bahwa masing-masing mempersepsi, tetapi mempersepsi secara berbeda, apa yang dimaksud dengan sebuah situasi ideal. Persepsi merupakan sebuah proses yang

hampir bersifat otomatis dan bekerja dengan cara yang hampir serupa pada masing masing individu, tetapi sekalipun demikian secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda-beda. Persepsi adalah proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterima individu sehingga mempunyai arti individu yang bersangkutan dimana stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi.

Agribisnis

Konsep agribisnis meliputi keseluruhan kegiatan manajemen bisnis mulai dari perusahaan yang menghasilkan sarana produksi untuk usahatani, proses produksi pertanian, serta perusahaan yang menangani pengolahan, pengangkutan, penyebaran, penjualan secara borongan maupun penjualan eceran produk kepada konsumen akhir.

Menurut Arsyad, dkk. (2006), Agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian arti luas. Dimaksud dengan ada hubungannya dengan pertanian dalam artian luas adalah kegiatan usaha yang menunjukkan kegiatan pertanian dan kegiatan-kegiatan usaha yang ditunjukan oleh kegiatan pertanian. Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian agribisnis sebagai sistem adalah keseluruhan aktivitas produksi input, produksi dan produksi pengolahan dari hasil suatu Pertanian (Soekartawi 2003).

Konsep perusahaan dan sistem agribisnis dimunculkan untuk mengubah paradigma petani bahwa petani bukanlah hanya sebagai petani, buruh tani, atau pengusaha tani, tetapi pengelola atau manajer perusahaan agribisnis, yang berkedudukan setara dengan perusahaan agribisnis lainnya yang berada di sub sistem agribisnis hulu maupun di sub

sistem agribisnis hilir. Petani seharusnya senantiasa berorientasi kepada kebutuhan pasar, bersama-sama perusahaan agribisnis lainnya berusaha bersinergi untuk dapat memenuhi kebutuhan pasarnya. Kebersamaan dan saling ketergantungan antar perusahaan agribisnis dalam menghasilkan produk yang berkualitas sesuai permintaan pasar itulah yang disebut dengan sistem agribisnis.

Jika menyebut agribisnis maka tidak lagi melihat pertanian yang sub sistem yang hanya dikerjakan oleh petani sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan dikerjakan dengan alat dan manajemen yang sederhana. Agribisnis merupakan cara pandang baru untuk melihat pertanian baik tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan sebagai suatu sektor bisnis yang sifatnya terpadu. Dengan cara pandang ini akan menempatkan petani sebagai salah satu pelaku bisnis lainnya.

Agribisnis sebagai suatu sistem memiliki tiga sub sistem utama yaitu: (1) sub sistem *off farm* hulu atau penyediaan sarana produksi, (2) sub sistem *on farm* atau budidaya, dan (3) sub sistem *off farm* hilir atau agroindustri dan pemasaran. Di samping itu, untuk dapat beroperasinya ketiga sub sistem utama tersebut diperlukan adanya satu sub sistem jasa pendukung. Keempat sub sistem ini akan menjadi bagian yang integral dari satu sistem agribisnis secara utuh.

Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Bawang Merah

Tujuan program pengembangan agribisnis tanaman bawang merah adalah membangun kesamaan pemahaman dan visi dalam pengembangan komoditi bawang merah dan membangun sinergitas antar *stakeholder* yang ada untuk dapat saling mendukung dalam upaya mengembangkan komoditi bawang merah melalui pola yang sama. Dengan berkembangnya sistem dan usaha agribisnis maka di kawasan tersebut tidak saja membangun usaha budidaya (*on farm*) saja tetapi juga *off farm* nya yaitu usaha

agribisnis hulu (pengadaan sarana pertanian), agribisnis hilir (pengolahan hasil pertanian dan pemasaran) dan jasa penunjangnya, sehingga akan mengurangi kesenjangan kesejahteraan antar wilayah, kesenjangan antara kota dan desa dan kesenjangan pendapatan antar masyarakat, mengurangi kemiskinan dan mencegah terjadinya urbanisasi tenaga produktif, serta akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Pemerintah Kota Palangka Raya dan Bank Indonesia Kalimantan Tengah melakukan program terobosan dengan membuat Nota Kesepahaman Nomor 02 Tahun 2012 Tanggal 25 Juni 2012 tentang Program Penguatan Ketahanan Pangan Komoditas bawang merah, yang diimplementasikan dengan pembuatan *Pilot Project* Bawang Merah dengan melibatkan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Tengah, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palangka Raya dan Penyuluh Pertanian sebagai Pembina dan Pendamping kegiatan di lapangan.

Kebijakan pengembangan bawang merah yang meliputi: pendampingan program, penyiapan benih dan saprodi, pendampingan teknis budidaya dan pasca panen melalui tenaga penyuluh, penyiapan alat pengolahan lahan, alat pasca panen, dan alat pengolahan hasil, perbanyakan benih, pemurnian benih dan gudang benih serta penerapan pengendalian dan identifikasi hama penyakit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Dipilih secara *purposive* (sengaja), untuk lokasi penelitian dikarenakan lokasi ini merupakan salah satu sentra agribisnis tanaman sayuran dan salah satu tempat yang mejadi lokasi pengembangan agribisnis tanaman bawang

merah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Mei 2019.

Dalam penelitian ini untuk mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh petani sayuran sebanyak 164 orang dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2011). Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(\alpha)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

α = Taraf kesalahan

Kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e = 0,1. Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut: nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar dan nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil.

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Slovin adalah antara 10-20% dari populasi penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 164 orang petani sayuran, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 15% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{164}{1 + 164 \left(\frac{1}{10}\right)^2}$$

$$= \frac{164}{1 + 3,69}$$

$$= \frac{164}{4.69}$$

$$n = 34.96 = 35$$

Berdasarkan perhitungan di atas sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi 35 orang. Pengambilan sampel ini dilakukan

dengan teknik insidental, seperti yang dikemukakan Sugiyono (2011).

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1). Data kualitatif yaitu data yang berupa pernyataan responden dan pertanyaan yang diberikan dalam bentuk kuisisioner/angket; 2). Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisisioner dari responden yang meliputi nama, alamat, umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama tinggal di lokasi, status kependudukan, pekerjaan, pengetahuan atau informasi responden.

Sumber data yang digunakan: data primer (data karakteristik responden berupa nama, alamat, umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama tinggal di lokasi, status kependudukan, pekerjaan serta data persepsi petani terhadap kebijakan pengembangan agribisnis tanaman bawang merah berupa skor yang dihimpun melalui pengisian kuisisioner) dan data sekunder

(data produksi, komoditas utama, serta keadaan umum daerah penelitian berupa letak geografis dan topografi, keadaan iklim, keadaan penduduk, serta sarana dan prasarana daerah penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Beberapa konsep penting yang termasuk dalam penelitian ini yakni karakteristik responden yang meliputi: tingkat usia (umur), tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, lama tinggal di lokasi, dan status kependudukan. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden Kelurahan Banturung Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya Tahun 2019

No.	Karakteristik	Jumlah	
		Jiwa	(%)
1.	Tingkat Usia:		
	a. 30 – 40 Tahun	8	23
	b. 41 – 50 Tahun	18	51
	c. 51 – 60 Tahun	8	23
	d. 61 – 70 Tahun	1	3
	Jumlah	35	100
2.	Tingkat Pendidikan:		
	a. Tidak Sekolah	0	0
	b. SD	18	51
	c. SMP	9	26
	d. SMA	8	23
	Jumlah	35	100
3.	Status Kepemilikan Lahan:		
	a. Milik Sendiri	35	100
	b. Sewa	0	0
	Jumlah	35	100
4.	Lama tinggal di lokasi:		
	a. 1 – 10 Tahun	18	51
	b. 11 – 20 Tahun	15	43

c. 21 – 30 Tahun	2	6
Jumlah	35	100
5. Status Kependudukan:		
a. Asli	0	0
b. Pendatang	35	100
Jumlah	35	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Pengembangan Agribisnis Tanaman Bawang Merah di Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya

Keberhasilan penerapan kebijakan Pemerintah tentang pengembangan agribisnis tanaman bawang merah di Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya tidak terlepas dari peran instansi terkait yang mendukung kebijakan ini dan para petani sebagai penerima manfaat langsung dari penerapan kebijakan ini. Hasil penelitian ini didapat dari penilaian yang dilakukan untuk menilai persepsi petani terhadap kebijakan pengembangan agribisnis tanaman bawang merah, maka digunakan beberapa variabel berupa pendampingan program; penyiapan benih dan saprodi; pendampingan teknis budidaya dan pasca panen melalui tenaga penyuluh; penyiapan alat dan pengolahan lahan, alat pasca panen, dan alat pengolahan hasil; perbanyakan benih, pemurnian benih dan gudang benih; serta penerapan pengendalian dan identifikasi hama dan penyakit. Petani dalam hal ini sebagai penerima manfaat langsung dari kebijakan Pemerintah, maka dengan menggunakan 35 orang petani sayuran sebagai responden untuk mengetahui persepsi petani terhadap kebijakan Pemerintah tersebut.

1. Dari segi pendampingan program didapat persentase sebesar 88,7% berada pada kriteria “Sangat Setuju”. Keinginan petani untuk pendampingan program ini sangat besar agar petani bisa lebih memahami bagaimana program pendampingan ini berjalan. Walaupun dalam realisasinya hanya

beberapa petani saja yang mendapatkan kesempatan ini.

2. Dari segi penyiapan benih dan saprodi didapat persentase sebesar 86,2% berada pada kriteria “Sangat Setuju”. Salah satu faktor penting yang menentukan tingkat hasil tanaman adalah benih. Benih bersama dengan sarana produksi lainnya seperti pupuk, air, cahaya, iklim menentukan tingkat hasil tanaman. Maka dari itu harapan besar petani terhadap penyiapan benih dan saprodi ini memiliki manfaat dan kontribusi besar untuk keberlanjutan program pengembangan agribisnis tanaman bawang merah ini.
3. Dari segi pendampingan teknis budidaya dan pasca panen melalui tenaga penyuluh didapat persentase sebesar 88,57% berada pada kriteria “Sangat Setuju”. Peran penyuluh sangat besar untuk kebijakan Pemerintah mengenai pengembangan agribisnis tanaman bawang merah ini. Karena yang memiliki peran aktif adalah tenaga penyuluh untuk berinteraksi langsung dengan petani. Penyuluh memiliki pengetahuan lebih sehingga harus dimanfaatkan ilmunya untuk petani, sehingga petani bisa memahami dan menambah wawasannya.
4. Dari segi penyiapan alat pengolahan lahan, alat pasca panen, dan alat pengolahan hasil didapat persentase sebesar 88,33% berada pada kriteria “Sangat Setuju”. Penggunaan alat dalam proses produksi pertanian memiliki kontribusi besar untuk mencapai efektivitasnya secara optimal. Kalau pun tidak semua petani yang mendapatkannya, paling tidak bisa

dipergunakan bergantian sesuai dengan kebutuhan lapangan.

5. Dari segi perbanyak benih, pemurnian benih dan gudang benih didapat persentase sebesar 92,08% berada pada kriteria “Sangat Setuju”. Untuk mengurangi modal produksi awal harapannya petani bisa memperbanyak sendiri benihnya. Dengan harapan instansi terkait yang berpengalaman dibidangnya bisa membimbing petani untuk bisa menyiapkan benih sendiri yang sesuai standar benih untuk ditanam. Harapannya juga setiap petani yang terkena dampak mendapatkan program ini mendapatkan gudang benih sendiri.
6. Dari segi penerapan pengendalian dan identifikasi hama penyakit didapat persentase sebesar 91,86% berada pada kriteria “Sangat Setuju”. Pengendalian hama penyakit ini diharapkan bisa memiliki kontribusi besar terhadap kegiatan budidaya yang dilaksanakan. Kegiatan ini melibatkan instansi terkait dan berpengalaman dibidangnya, sehingga petani bisa lebih memahami dengan baik dan benar untuk aplikasi di lapangan.

KESIMPULAN

Persepsi petani terhadap kebijakan pengembangan agribisnis tanaman bawang merah di Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, dapat dikategorikan sebagai berikut: 1). Dilihat dari segi pendampingan program berkategori “Sangat Setuju”; 2). Dilihat dari segi penyiapan benih dan saprodi berkategori “Sangat Setuju”; 3). Dilihat dari segi pendampingan teknis budidaya dan pasca panen melalui tenaga penyuluh berkategori “Sangat Setuju”; 4). Dilihat dari segi penyiapan alat pengolahan lahan, alat pasca panen, dan alat pengolahan hasil berkategori “Sangat Setuju”; 5). Dilihat dari segi perbanyak benih, pemurnian benih dan gudang benih berkategori “Sangat Setuju”; dan 6). Dilihat dari segi

penerapan pengendalian hama penyakit berkategori “Sangat Setuju”.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. (2004). Pedoman Bertanam Bawang. Yogyakarta: Kanisius.
- Adjib, A. D. (2001). Agribisnis. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Anang & Astri. (2013). Teknologi Budidaya Bawang Merah Lahan Marginal di Luar Musim. Palangka Raya: Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah.
- Anang & Saleh. (2014). Kisah Sukses Merintis Pengembangan Bawang Merah di Kalimantan Tengah. Jakarta: Balitbangtan, Kementerian Pertanian.
- Anonim. (2018). Profil Kelurahan Banturung.
- Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. (2014). Palangka Raya Dalam Angka. Palangka Raya: BPS Kota Palangka Raya.
- Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Bukit Batu. (2017). Data Kelompok Tani di Kelurahan Banturung Tahun 2017.
- Daniel, Moechtar. (2002). Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. (2005). Metode Penelitian. Jakarta: Raja Graha Indonesia.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. (1989). Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi. (2003). Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sunarminto, B. H. (2010). Pertanian Terpadu untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional. Yogyakarta: BPFE UGM.

- Umar, Husein. (2005). Riset Pemasaran & Perilaku Konsumen. Jakarta: PTSUN.
- Wibowo, Singgih. (2001). Budidaya Bawang (Bawang Putih, Bawang Merah, Bawang Bombay). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zulkarnain. (2013). Budidaya Tanaman Tropis. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.